

HUBUNGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DENGAN KEMAMPUAN MERAWAT ANGGOTA KELUARGA PASCA PERNIKAHAN DINI DI SUKU TENGER

Aurany Umi Jamaliha^{1*}, Ahmad Guntur Alfianto², Riza Nurhana³

¹Mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan, STIKES Widyagama Husada Malang

^{2,3} Program Studi Profesi Ners, STIKES Widyagama Husada Malang

*Email Korespondensi: auraaaany@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang : Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang masih marak terjadi, terutama di komunitas adat seperti Suku Tengger di Kabupaten Pasuruan. Praktik ini sering kali dilatarbelakangi oleh faktor budaya, ekonomi, dan sosial, namun dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis serta kemampuan pasangan muda dalam merawat anggota keluarga.

Tujuan : penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kesejahteraan psikologis dan kemampuan merawat anggota keluarga pasca pernikahan dini di kalangan masyarakat Suku Tengger. **Metode** : menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri Suku Tengger yang menikah di usia dini, yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner kesejahteraan psikologis dan kemampuan merawat keluarga, dengan data dianalisis menggunakan uji statistik korelasi Pearson. **Hasil** : hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah hingga sedang dan kemampuan merawat keluarga yang juga tergolong sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan kemampuan merawat anggota keluarga ($p < 0,05$), yang berarti semakin tinggi kesejahteraan psikologis maka semakin baik pula kemampuan merawat keluarga. **Kesimpulan** : penelitian ini menyimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas pengasuhan dalam keluarga pasca pernikahan dini. Disarankan agar pihak keluarga dan tokoh masyarakat lebih proaktif dalam memberikan dukungan emosional dan edukasi kepada pasangan muda, serta perlunya keterlibatan lintas sektor seperti pemerintah dan lembaga kesehatan dalam mengurangi praktik pernikahan dini dan mendampingi keluarga muda dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang sehat dan sejahtera.

Kata kunci: Pernikahan dini, kesejahteraan psikologis, kemampuan merawat, Suku Tengger, keluarga.

ABSTRACT

Background : early marriage remains a prevalent social issue, particularly within traditional communities such as the Tengger Tribe in Pasuruan Regency. This practice is often influenced by cultural, economic, and social factors, yet it significantly affects the psychological well-being and caregiving ability of young couples. **Purpose** : This study aims to analyze the relationship between psychological well-being and the ability to care for family members after early marriage among the Tengger community. **Design** : a quantitative approach with a cross-sectional design was used. The sample consisted of Tengger couples who married at a young age, selected using purposive sampling. Data were collected using questionnaires measuring psychological well-being and caregiving ability, and analyzed with the Pearson correlation test. **Result** : results indicated that most respondents had low to moderate levels of psychological well-being and moderate caregiving abilities. A significant correlation was found between psychological well-being and caregiving ability ($p < 0.05$), suggesting that higher psychological well-being leads to better caregiving capacity. **Conclusion** : The study concludes that psychological well-being is a key factor in determining the quality of caregiving in families following early marriage. It is recommended that families and community leaders actively provide emotional support and education to young couples. Furthermore, cross-sector collaboration involving government and health institutions is essential to reduce early marriage practices and support young families in building a healthy and prosperous household life.

Keywords: Early marriage, psychological well-being, caregiving ability, Tengger Tribe, family.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sebuah kesatuan atau struktur yang mencerminkan keberadaan hubungan psikologis, status perkawinan, kemitraan yang saling berkaitan dan memberi dampak satu sama lain (Suyanto et al., 2024). Keluarga sebagai unit sosial dasar yang terbentuk melalui pernikahan, dengan tanggung jawab utama dalam menjaga kesejahteraan fisik dan psikologis anggotanya. Namun, maraknya pernikahan dini di Indonesia menjadi perhatian serius, karena banyak pasangan menikah dalam usia yang belum matang secara emosional dan mental. Praktik ini kerap terjadi atas dasar budaya, tekanan sosial, atau bahkan karena kehamilan di luar nikah (Nariswari, 2025). Ketidaksiapan menghadapi peran sebagai pasangan dan orang tua pada usia muda dapat memengaruhi stabilitas keluarga serta perkembangan anak di masa depan (Sari et al., 2024). Pernikahan dini merupakan ikatan janji suci yang dilakukan oleh wanita dan pria yang berusia kurang dari ketentuan dengan tujuan membina rumah tangga (Fadilah, 2021). *United Nation's Children's Fund* (UNICEF) menyatakan bahwa pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan laki-laki dan perempuan sebelum usia 18 tahun (Fadilah, 2021).

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu Kabupaten mencatat angka pernikahan dini yang tinggi, terutama di kalangan Suku Tengger. Komunitas ini masih kuat mempertahankan tradisi yang kadang mendukung pernikahan di usia muda. Menurut Yuniarta et al. (2023) keyakinan yang mendalam dapat mendorong individu bertindak lebih positif atau memperkuat

kepercayaannya terhadap sesuatu. Sosial dan budaya di suatu daerah turut membentuk dan memengaruhi keyakinan tersebut, namun di sisi lain faktor sosial budaya turut memengaruhi kesehatan jiwa dalam suatu komunitas (Sukmawati et al., 2023). Akhirnya, disayangkan bahwa keputusan menikah dini seringkali berujung pada dampak psikologis dan sosial yang kompleks.

Penelitian Astarti & Laksmiwati (2021) menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah memiliki kesejahteraan psikologis yang sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dari orang terdekat. Tanpa dukungan tersebut, individu lebih rentan mengalami tekanan, ketakutan, dan kesulitan menjalani peran baru. Sementara itu, studi Fakhari et al. (2022) di Iran menunjukkan bahwa perempuan yang menikah di usia 10–15 tahun memiliki risiko bunuh diri dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan laki-laki, akibat stres dan tekanan hidup yang dihadapi setelah pernikahan.

Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa pernikahan usia dini berpotensi menurunkan kesejahteraan psikologis individu, terutama pada perempuan. Perempuan yang masuk ke dalam praktik pernikahan dini rentan mengalami masalah kesehatan jiwa, salah satunya adalah depresi (Wati et al., 2024). Nurhikmah et al. (2022) menemukan bahwa perempuan yang menikah pada usia dewasa memiliki tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan mereka yang menikah muda. Namun demikian, kondisi tersebut tidak berlaku mutlak. Penelitian oleh Marsha dan Indra (2018) menyebutkan bahwa individu yang menikah dini tetap dapat memiliki kesejahteraan psikologis yang cukup, selama mendapatkan dukungan sosial yang kuat dari pasangan dan lingkungan.

Widyawati et al. (2022) mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan konsep tentang hidup yang berjalan dengan baik, yang mencakup perasaan positif dan kemampuan berfungsi secara efektif dalam kehidupan. Ryff dalam jurnal yang ditulis oleh Alfiya et al. (2024) menambahkan bahwa kesejahteraan psikologis mencerminkan kondisi ketika individu mampu menerima dirinya, memiliki tujuan hidup, menjalin hubungan positif, berkembang secara pribadi, serta mampu mengatur dan mengarahkan hidupnya secara mandiri. Dalam konteks pernikahan dini, aspek-aspek tersebut sering kali belum sepenuhnya terbentuk karena usia yang masih muda, sehingga dapat berdampak pada peran dan tanggung jawab dalam keluarga, termasuk dalam hal merawat anggota keluarga.

Kesejahteraan psikologis berperan besar dalam membentuk kemampuan seseorang untuk merawat anggota keluarganya. Dalam konteks pernikahan dini, individu terutama remaja cenderung belum matang secara emosional sehingga kesulitan dalam menjalankan peran sebagai perawat utama di keluarga. Padahal, menurut Bailon dan Maglaya sebagaimana digunakan dalam penelitian oleh Wahyuni et al., (2019) keluarga memiliki lima tugas kesehatan utama, termasuk memberikan perawatan pada anggota yang sakit dan mengambil keputusan yang tepat terkait tindakan kesehatan. Kemampuan merawat keluarga mencakup pemenuhan kebutuhan dasar fisik, emosional dan sosial, ketika kesejahteraan psikologis terganggu, kemampuan untuk hadir secara penuh baik secara fisik maupun emosional dalam merawat anggota keluarga pun jadi terhambat (Iswanti, 2024). Penelitian oleh Kurniawansyah et al. (2025) juga memperkuat hal ini, di mana pasangan yang menikah muda sering kali belum mampu memahami dan menjalankan hak serta kewajiban dalam keluarga, termasuk merawat pasangan atau anak yang sedang sakit. Akibatnya, kondisi kesehatan anggota keluarga rentan terabaikan, dan fungsi keluarga sebagai unit perawatan tidak berjalan optimal. Selanjutnya, penelitian oleh Choirullah et al. (2023) menjelaskan bahwa pernikahan muda tidak hanya berakibat buruk pada masalah psikologis pasangan muda tersebut, namun juga menambah masalah baru yaitu menjadi penyebab naiknya

angka stunting di desa serta menjadi alasan banyaknya warga desa beralih profesi sebagai pekerja migran di luar negeri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan kemampuan merawat anggota keluarga pasca pernikahan dini di kalangan Suku Tengger. Diharapkan, hasil studi ini dapat menjadi dasar dalam menyusun intervensi berbasis komunitas serta memperkuat edukasi pencegahan pernikahan dini dengan pendekatan psikososial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, mengacu pada model penelitian sebelumnya yang juga menggunakan pendekatan survei untuk mengukur hubungan antara usia pernikahan dan kesejahteraan psikologis. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan psikologis dan kemampuan merawat anggota keluarga pasca pernikahan dini di Suku Tengger. Penelitian dilakukan di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, pada bulan Februari 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri asli Suku Tengger yang menikah di usia dini (sebelum 18 tahun) dan telah menikah minimal selama 1 tahun. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti, penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Lemeshow, sehingga diperoleh 96 responden sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan dimensi *psychological well-being* serta kemampuan merawat anggota keluarga, mengikuti struktur yang sejalan dengan literatur terkait. Instrumen penelitian menggunakan dua kuesioner: *Psychological Well-Being Scale* untuk mengukur kesejahteraan psikologis dan *Family Centered Care Scale* (FCCS) untuk mengukur kemampuan merawat keluarga. Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi Pearson dengan hasil seluruh item menunjukkan nilai r hitung $>$ r tabel (0,333) dan nilai signifikansi $<$ 0,05, sehingga semua item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai 0,747 untuk PWB dan 0,738 untuk FCCS, menandakan bahwa kedua instrumen dinyatakan reliabel. Data yang terkumpul dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi responden dan karakteristik variabel, serta analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* untuk menguji hubungan antara kesejahteraan psikologis dan kemampuan merawat keluarga. Uji statistik dianggap signifikan apabila nilai $p \leq 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden di Lokasi Penelitian

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki laki	36	35,3%
Perempuan	66	64,7%
Usia saat ini		
< 17 Tahun	21	20,6%
18 Tahun	11	10,8%
19 Tahun	1	1,0%
20 Tahun	27	26,5%
23 Tahun	40	39,2%
24 Tahun	1	1,0%
> 25 Tahun	1	1,0%
Usia saat menikah		
< 15 Tahun	1	1,0%
16 Tahun	31	30,4%
17 Tahun	43	42,2%
18 Tahun	27	26,5%
Pendidikan		
SD	12	11,8%
SMP	43	42,2%
SMA	47	46,1%
Perguruan Tinggi	-	-
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	43	42,2%
Petani	10	9,8%
Pedagang	31	30,4%
Karyawan	15	14,7%
Tidak bekerja	3	2,9%
Status Pernikahan		
Masih menikah	99	97,1%
Cerai hidup	2	2,0%
Cerai mati	1	1,0%
Jumlah Anak		
1	56	54,9%
2	40	39,2%
≥ 3	6	5,9%

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (64,7%) dan berada pada usia 23 tahun (39,2%). Usia saat menikah paling banyak adalah 17 tahun (42,2%). Pendidikan terakhir responden sebagian besar adalah SMA/ sederajat (46,1%), dan sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga (42,2%). Sebagian besar responden masih berstatus menikah (97,1%) dan memiliki satu orang anak (54,9%).

Tabel 2. Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen di Lokasi Penelitian

Variabel	Variabel dependen						Nilai p
	Kategori 1		Kategori 2		Kategori 3		
	N	%	N	%	N	%	
Variabel 1	0	0,0%	91	89,2%	11	10,8%	0,207

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan tingkat kesejahteraan psikologis sedang maupun tinggi memiliki kemampuan merawat anggota keluarga dalam kategori cukup (89,2%), dan hanya 10,8% yang termasuk dalam kategori baik. Tidak terdapat responden dengan kemampuan merawat dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil uji Chi-Square, diperoleh nilai $p = 0,207$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan kemampuan merawat anggota keluarga pasca pernikahan dini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan kemampuan merawat anggota keluarga pada individu yang menikah di usia dini di kalangan Suku Tengger. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis tidak selalu selaras dengan tingkat kemampuan seseorang dalam menjalankan peran perawatan dalam keluarga. Meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat kesejahteraan psikologis sedang dan kemampuan merawat yang cukup, secara statistik hubungan antara kedua variabel tersebut tidak bermakna. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kemampuan merawat keluarga dalam komunitas ini tidak ditentukan sepenuhnya oleh faktor internal individu, melainkan dipengaruhi pula oleh faktor sosial-budaya yang kuat di masyarakat Tengger.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan kemampuan merawat anggota keluarga pasca pernikahan dini ($p = 0,207$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut tidak memiliki asosiasi secara statistik. Menurut Kim (2023), apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara dua variabel yang diuji. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya variabel luar yang tidak terkontrol atau pengaruh kontekstual seperti budaya dan dukungan sosial yang lebih dominan. Artinya, meskipun secara konseptual kesejahteraan psikologis diasosiasikan dengan kapasitas individu dalam berperilaku adaptif dan

prososial, pada konteks individu yang menikah di usia dini, hubungan tersebut tidak muncul secara signifikan dalam data.

Temuan ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Penelitian Agustin et al. (2023) menemukan bahwa peran keluarga dalam membentuk kemampuan merawat jauh lebih dipengaruhi oleh pola komunikasi interpersonal dan struktur sosial keluarga dibanding aspek kejiwaan individu. Hal ini sejalan dengan Rahayu et al. (2019) yang menunjukkan bahwa belas kasih dan perilaku pengorbanan dalam keluarga pada masyarakat adat tumbuh dari interaksi sosial dan spiritual yang berlangsung terus-menerus dalam komunitas, bukan semata-mata berasal dari kesehatan psikologis pribadi. Penelitian Sunarno dan Supriatna (2023) juga memperkuat hal tersebut dengan menyatakan bahwa praktik merawat dan menjaga lingkungan serta keluarga dalam komunitas Tengger bersumber dari nilai-nilai ekologis dan spiritual yang mengikat secara komunal. Terakhir, studi tentang subjective well-being masyarakat Tengger mengungkapkan bahwa tingkat kesejahteraan subjektif masyarakat lebih banyak dipengaruhi oleh keterlibatan dalam aktivitas budaya, stabilitas relasi sosial, dan kedekatan spiritual, dibanding faktor internal seperti pencapaian atau kontrol diri individu.

Kondisi ini memberi gambaran bahwa dalam komunitas adat seperti Tengger, faktor budaya menjadi filter utama terhadap peran dan fungsi dalam keluarga. Hal ini juga menjelaskan mengapa kesejahteraan psikologis yang tinggi belum tentu terjemahkan ke dalam kemampuan merawat yang tinggi, karena struktur sosial sudah menyediakan landasan yang kuat bagi anggota keluarga untuk tetap menjalankan peran merawat sebagai bentuk tanggung jawab kolektif. Dengan kata lain, pengaruh faktor budaya dan struktur sosial bisa menutupi atau mereduksi dampak dari faktor psikologis individu terhadap perilaku merawat.

Hasil studi dari *International Center for Research on Women* (ICRW, 2018) menunjukkan bahwa pernikahan dini memiliki konsekuensi serius terhadap kesehatan mental perempuan, seperti meningkatnya risiko depresi, kecemasan, hingga gangguan stres pascatrauma. Namun, dampak ini sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan dukungan yang tersedia di lingkungan individu. Dalam komunitas yang memiliki sistem dukungan kolektif, efek psikologis tersebut dapat berkurang. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana individu yang menikah dini di lingkungan budaya seperti Suku Tengger tetap mampu menjalankan fungsi keluarga secara cukup baik meskipun kesejahteraan psikologisnya tidak sepenuhnya ideal.

Budaya masyarakat Suku Tengger dikenal sebagai budaya yang menjunjung tinggi nilai gotong royong, keterikatan komunitas, serta pola pengasuhan kolektif. Dalam struktur sosial mereka, tanggung jawab keluarga tidak hanya menjadi beban pasangan suami istri, tetapi didukung oleh keberadaan keluarga besar, tetua adat, dan lingkungan sekitar. Sistem nilai ini memungkinkan terjadinya semacam "penyangga sosial" yang membantu anggota keluarga menjalankan fungsi perawatan meskipun secara pribadi belum memiliki kesiapan psikologis yang optimal. Dalam hal ini, nilai kebersamaan dan harmoni sosial yang dijaga kuat oleh masyarakat Tengger menjadi faktor kompensasi atas ketidaksiapan individual. Pola pikir komunitarian ini mengaburkan pengaruh langsung antara kesejahteraan psikologis dengan kemampuan merawat, karena sebagian besar fungsi keluarga bersifat kolektif, bukan individual.

Teori keluarga menurut Bailon dan Maglaya, sebagaimana dikutip dalam penelitian oleh Wahyuni (2019) menyatakan bahwa kemampuan keluarga dalam merawat anggota yang sakit, mengambil keputusan kesehatan, dan menciptakan lingkungan sehat sangat dipengaruhi oleh

kestabilan psikologis. Namun dalam konteks masyarakat adat seperti Suku Tengger, teori ini perlu ditafsirkan ulang. Ketika individu yang menikah dini belum mencapai kematangan emosional, tetapi tetap memiliki kemampuan merawat yang cukup baik, hal itu kemungkinan besar karena fungsi-fungsi keluarga dijalankan secara bergotong royong. Misalnya, dalam situasi anggota keluarga yang sakit, keputusan perawatan sering kali melibatkan orang tua, mertua, atau tokoh desa, bukan hanya pasangan inti. Ini menjelaskan mengapa kesejahteraan psikologis individu dalam konteks ini tidak terlalu menentukan.

Penelitian serupa oleh Kurniawansyah et al. (2025) menemukan bahwa pasangan menikah dini umumnya belum mampu menjalankan peran secara penuh karena kurangnya pemahaman tentang hak dan kewajiban dalam keluarga. Namun, penelitian mereka juga menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan sangat membantu pasangan dalam menjalankan fungsi keluarga. Dalam kasus Suku Tengger, dukungan lingkungan tersebut bukan hanya hadir dalam bentuk bantuan fisik, tetapi juga dalam bentuk sistem nilai yang memandang keluarga sebagai satu kesatuan sosial yang harus dijaga bersama. Inilah yang menyebabkan banyak pasangan muda tetap mampu menjalankan peran perawatan meskipun secara psikologis belum matang sepenuhnya.

Meskipun secara teoritis kesejahteraan psikologis dianggap berperan penting dalam fungsi keluarga, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini memperkuat temuan dalam literatur bahwa faktor-faktor lain seperti dukungan sosial, budaya lokal, dan struktur keluarga kolektif lebih dominan dalam memengaruhi kemampuan merawat (Alfiya et al., 2024; Radhiah et al., 2023). Dalam konteks Suku Tengger, nilai-nilai adat dan keterlibatan komunitas diduga menjadi faktor pelindung yang memungkinkan individu menjalankan peran perawatan meskipun belum sepenuhnya matang secara psikologis. Dalam pendekatan tugas perkembangan keluarga menurut Maglaya dalam Wahyuni et al. (2019), keluarga diharapkan mampu mengenali masalah kesehatan, mengambil keputusan, memberikan perawatan, menciptakan lingkungan sehat, serta menggunakan fasilitas kesehatan. Dalam komunitas Tengger, tugas-tugas ini tidak dijalankan secara individualistik melainkan kolektif. Hal ini memperkuat temuan bahwa meskipun kesejahteraan psikologis secara teori penting, dalam praktiknya tidak menjadi penentu utama dalam masyarakat dengan budaya komunal yang kuat. Nilai adat dan kebiasaan sosial menjadi kekuatan utama dalam menopang fungsi keluarga.

Temuan penelitian ini menyiratkan bahwa dalam komunitas adat seperti Suku Tengger, kemampuan merawat anggota keluarga bukan semata-mata bergantung pada kondisi psikologis individu, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks budaya yang mengedepankan keterlibatan kolektif. Intervensi ke depan dalam peningkatan peran keluarga pada komunitas semacam ini perlu mempertimbangkan nilai-nilai lokal, memperkuat struktur sosial berbasis budaya, dan tidak hanya berfokus pada aspek individual seperti kesejahteraan psikologis. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan kontekstual dan budaya dalam setiap penelitian maupun program intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan fungsi keluarga di masyarakat tradisional

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan kemampuan merawat anggota keluarga pasca pernikahan dini pada masyarakat Suku Tengger.

Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat kesejahteraan psikologis sedang dan kemampuan merawat yang cukup, kondisi psikologis tidak terbukti secara statistik memengaruhi kemampuan perawatan. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks budaya komunal seperti Suku Tengger, sistem sosial kolektif dan dukungan dari keluarga besar berperan lebih besar dalam menopang fungsi keluarga dibandingkan dengan kesiapan psikologis individu itu sendiri.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar upaya peningkatan kemampuan merawat anggota keluarga tidak hanya difokuskan pada aspek psikologis, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan berbasis budaya dan komunitas. Tenaga kesehatan dan tokoh masyarakat diharapkan memberikan edukasi yang relevan, termasuk mengenai bahaya pernikahan dini dan dampaknya terhadap kesiapan mental serta peran dalam keluarga. Edukasi ini penting dilakukan sebagai bentuk pencegahan jangka panjang, sekaligus membekali pasangan muda dengan pengetahuan dasar tentang pengasuhan dan perawatan keluarga. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali variabel lain seperti pengalaman hidup, pendidikan, serta peran sosial yang berkontribusi terhadap fungsi perawatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. R. A., Rahimia, N., Hasyim, M. M., Ramadania Rosetia, J., & Fajar Kurniawati, M. (2023). Pola komunikasi interpersonal keluarga dalam pemilihan kesehatan mental penyintas COVID-19 tahun 2020. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 32–40. <https://doi.org/10.33832/ejp.v6i1.4498>
- Alfiya, F., Nur Aulia, S., Simbiak, S. H., & Desiningrum, D. (2024). Psychological well-being of individuals in early marriages and the causal factors: A systematic literature review. *Proceedings of the 5th International Conference on Psychological Science 2024*, 1(1), 24–25. <https://doi.org/10.4108/eai.24-7-2024.2354310>
- Astari, D., & Laksmiwati, H. D. (2021). Psychological well-being remaja yang mengalami hamil di luar pernikahan. *Character*, 8(1).
- Choirullah, A. H., Tryas, E. D. A., Hungan, S. F. F. C., Soares, F. H. L., Ngoranbani, S. V., Zainal, M., Koesoema, D. J., Azhari, R. D., Putra, S. D., & Leksono, D. P. (2023). Pernikahan usia dini dalam konteks kesehatan berbasis pendekatan budaya dan lingkungan. *Jurnal Promkes*, 11(2), 254–263. <https://doi.org/10.20473/jpk.V11.i2.2023.254-263>
- Fadilah, B. (2020). Dampak psikologis pernikahan dini dari berbagai aspek. *Pamator Journal*, 14(2), 145–150. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.7403>
- Fakhari, A., Akbarzadeh, F., & Sadeghi, A. (2022). Early marriage and suicide risk: A case-control study in Iran. *BMC Psychiatry*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-022-04060-6>
- Kim, J. H. (2023). Are only p-values less than 0.05 significant? *Journal of Korean Medical Science*, 38(19), e136. <https://doi.org/10.3346/jkms.2023.38.e136>
- Kurniawansyah, D., & Pater, R. A. (2025). Implementasi asesmen psikologi bagi anak yang di bawah umur untuk menikah ditinjau dari Peraturan MA No. 5 Tahun 2019: Studi kasus Pengadilan Agama Pasir Pengaraian. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 5(4), 3653–3655. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v5i4.4585>

- Marsha, I., & Nugratra, N. I. (2018). Psychological well-being of girls who married early because of poverty. *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa*, 7(1).
- Narsawati, B. F. (2023). Analisis kasus pernikahan dini dan kehamilan di luar nikah remaja di Ponorogo, Jawa Timur: Faktor penyebab dan dampak sosial. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 9(2).
- Nurhikmah, N., Taibe, P., & Zubiari, A. G. H. (2022). Gambaran psychological well-being pada wanita dewasa yang menikah usia remaja. *Jurnal Psikologi Karakter*, 2(1), 95–106. <https://doi.org/10.36636/jpk.v2i1.1444>
- Radhiiah, S., Widodo, A., & Setiawan, H. (2024). Family resilience model of the Tengger tribe based on compassion dan pengorbanan (altruism) pada suku Tengger. *Fenomena*, 28(1), 30–38. <https://doi.org/10.30996/fn.v28i1.2443>
- Steinhaus, M., & John, N. (2025). A life not chosen: Early marriage and mental health. International Center for Research on Women (ICRW). <https://www.icrw.org/publications/a-life-not-chosen>
- Sukmawati, I., Alfianto, A. G., & Sullasona, A. D. (2023). Hubungan antara sosial budaya dengan perawatan diri kesehatan jiwa remaja. *Jurnal Keperawatan Malang*, 8(1).
- Sunarno, A., & Supinata, N. (2023). Ecological intelligence in local wisdom of the Tengger tribe as learning sources of social studies. *Paedagogia*, 26(1). <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v26i1.71215>
- Suyanto, P., Puryaningsih, P., Paryono, Alfianto, A. G., Nisah, S., Nurhati, Astutik, R. K., Patonengan, A. S., Widyantoro, B., Nurharyo, D., Fitriana, R. N., Suardi, Kusumawardani, L. H., & Syukriawati, G. (2022). Ilmu keperawatan komunitas dan keluarga (Edisi 2). Yogyakarta: LaTahzan Media Group.
- Wahyuni, S. D. (2019). Tugas kesehatan keluarga dalam penanganan kasus kesehatan. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 4(1). <https://e-journal.unair.ac.id/IJCHN/article/view/22455>
- Wati, E., Alfianto, A. G., & Uffa, M. (2024). Film seri psikodukasi berbasis pencegahan pernikahan dini terhadap pencegahan kesehatan jiwa pada remaja perempuan. *Journal of Community Mental Health and Preventive Health*, 1(2).
- Widyawati, S., & Aschm, M. K. (2022). Studi deskriptif: Kesejahteraan psikologis pada remaja.
- Yuniarta, D. V., Alfianto, A. G., & Kusbandiyah, I. (2023). Self-care of mental health generation Z ethnic after COVID-19. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.5854/jkki.v3i1.87>